

STRATEGI PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEJURUAN DI INDONESIA

Sriyono

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Departemen Pendidikan Nasional (RPJP Depdiknas) tahun 2005-20, secara bertahap rasio jumlah lembaga pendidikan kejuruan (SMK) dibanding pendidikan umum (SMA) akan berubah secara signifikan. Perubahan tersebut akan mengarah kepada semakin banyaknya SMK dibanding SMA, dari kondisi saat ini dengan rasio 30%:70% menjadi 70%:30%. Sementara tinjauan kondisi nyata output pendidikan kejuruan saat ini ditinjau dari aspek kualitas, efisiensi, relevansi, dan produktivitas secara umum masih rendah. Tinjauan aspek kualitas, dalam konteks pendidikan kejuruan, kualitas yang dimaksud adalah kualitas lulusan sekolah yang bersifat akademik dan non-akademik. Tinjauan aspek efisiensi, dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu efisiensi internal dan efisiensi eksternal. Efisiensi internal menunjuk kepada hubungan antara output sekolah dan input yang digunakan untuk menghasilkan output sekolah. Tinjauan aspek relevansi, ada dua ironi besar berkenaan dengan aspek relevansi pendidikan kejuruan di negara kita. Pertama, di satu sisi dunia usaha dan dunia industri membutuhkan tenaga-tenaga kerja terampil dari sekolah-sekolah kejuruan. Di sisi lain, pendidikan kejuruan masih belum mampu memenuhi tuntutan standar yang diberikan oleh dunia usaha dan dunia industri. Tinjauan aspek produktivitas, hal ini terkait dengan perbandingan antara output sekolah dibanding input sekolah.

Bertolak dari beberapa aspek tentang rendahnya output pendidikan kejuruan (kualitas, efisiensi, relevansi, dan produktivitas) dewasa ini diperlukan suatu strategi perencanaan dan pengembangan yang dapat meningkatkan output pendidikan kejuruan tersebut. Strategi perencanaan dan pengembangan yang relevan dan dapat memayungi seluruh aspek tersebut adalah upaya optimalisasi dan revitalisasi program *link and match*. Strategi ini memiliki cakupan yang sangat luas dan memuat pembaruan dan perubahan dalam dunia pendidikan kejuruan, yakni pembaruan dan perubahan dari pola lama yang cenderung berbentuk pendidikan demi pendidikan ke suatu yang lebih terang, jelas dan konkrit menjadi pendidikan kejuruan sebagai program pengembangan sumberdaya manusia. Berbagai dimensi pembaruan dan perubahan yang diturunkan dari program *link and match* ini yaitu perubahan dari/ke: 1) pendekatan *supply driven* ke *demand driven*; 2) pendidikan berbasis sekolah ke sistem berbasis ganda; 3) model pengajaran ke model pembelajaran berbasis kompetensi; 4) program dasar yang sempit program dasar yang mendasar, kuat dan luas; 5) sistem pendidikan ke sistem yang luwes dan menganut prinsip *multy entry, multy exit*; 6) sistem yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun; 7) sistem baru yang mengintegrasikan pendidikan dan pelatihan kejuruan secara terpadu; 8) sistem terminal ke sistem berkelanjutan

Strategi perencanaan dan pengembangan pendidikan kejuruan saat ini dan untuk masa yang akan datang sebaiknya selalu didasarkan kepada *demand driven*. Secara garis besar strategi ini mencakup perumusan visi, misi, tujuan sekolah dan strategi pelaksanaannya. Selain itu ada rencana kerja tahunan yang meliputi pengidentifikasian sasaran, pemilihan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah diidentifikasi, analisis SWOT, langkah-langkah pemecahan persoalan, dan penyusunan rencana dan program kerja tahunan. Melalui strategi ini diharapkan pendidikan kejuruan di Indonesia akan menjadi primadona dan pilihan utama saat ini dan yang akan datang sejalan dengan kebijakan yang diterapkan.

